Residency Program

# Candrani Yulis

2024

## Residensi Seniman

Melalui program Artist-in-Residence, Cemeti bertujuan untuk menggarisbawahi pentingnya proses dan praktik artistik, serta pengalaman sosial. Dalam program Residensi 2024, dua seniman, Candrani Yulis (Indonesia) dan Mónica Mays (Belanda), menjadi bagian dari residensi kolaboratif ini. Program ini memungkinan terjadinya kolaborasi antara seniman, profesional, dan komunitas lokal, serta mendorong mereka untuk berkreasi, bereksperimen, dan berinteraksi bersama. Ini adalah ruang di mana berbagai moda penciptaan dieksplorasi untuk bekerja dalam wacana kritis dan beragam bentuk seni visual. Program residensi ini merupakan inisiatif bersama Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat dan Mondriaan Fund (Belanda).

## Artist-in-Residence

Through the Artist-in-Residence program, Cemeti aims to underscore the importance of artistic practice, with a special focus on artistic processes and social experiences. For the 2024 Residency, two artists, Candrani Yulis (Indonesia) and Mónica Mays (The Netherlands), were part of this collaborative residency. This program fosters a sense of community among artists, professionals, and local communities, encouraging them to create, experiment, and interact together. It's a space where various models are explored for working within critical discourse and diverse visual art forms. This residency program is a joint initiative by the Cemeti Institute for Arts and Society and the Mondriaan Fund (Netherlands).

Residency Program

# Candrani Yulis

2024



# Gowok[1] dan Peradaban Polinesia yang Hilang di Indonesia Pra-Kolonial

Karya tahap awal Candrani Yulis tentang "Gowok"—perempuan yang berpengalaman secara seksual dan bertindak sebagai "inisiator" bagi para elite/bangsawan muda, pada masa Jawa pra-kolonial—mengungkap fakta sejarah yang terlupakan: bahwa Indonesia merupakan jantung peradaban dunia Polinesia, dengan kekayaan warisan budaya matriarkalnya.

Mari kita kembali lebih dari 200 tahun ke masa pra-kolonial (sebelum Hindia Belanda, 1816-1942) di Jawa, apa yang kita temukan? Banyak perempuan berkuasa yang tidak hanya jawara dalam urusan asmara, tetapi juga memimpin berbagai bidang kehidupan lainnya, termasuk politik dan militer! Itulah mengapa saya memberi judul buku yang saya tulis bersama sejarawan Belanda, Vincent Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad ke-XVIII-XIX* (Kepustakaan Populer Gramedia/KPG, 2016). Dunia di mana tidak ada tradisi pingitan—dikurung dalam rumah setelah menstruasi pertama, seperti yang dialami oleh Raden Ajeng Kartini (1879-1904) selama 12 tahun sebelum pernikahannya dengan Bupati Rembang pada tahun 1903 atau ketika usianya sudah 24 tahun. Hal ini karena gadis-gadis menikah pada usia remaja dini dan langsung memasuki dunia dewasa di mana mereka memiliki peran dalam pengelolaan pendapatan dan aset keluarga yang diwariskan melalui garis perempuan dalam sistem warisan matriarkat yang merata, yang sekarang hanya ditemukan di beberapa komunitas Indonesia, seperti masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Para perempuan berkuasa seperti itu bisa ditemui pada setiap lapisan masyarakat, termasuk di bidang yang sekarang dianggap hampir eksklusif untuk laki-laki. Setelah magrib, tidak ada seorang pun laki-laki kecuali penguasa

1 Gowok adalah perempuan andal secara seksual sebagai pembimbing para bangsawan muda dalam seni bercinta

sendiri (jika dia laki-laki dan ada banyak ratu pada zaman Jawa pra-kolonial) yang diizinkan masuk ke dalam istana utama atau kedaton di mana kediaman pribadi keluarga kerajaan berada: keamanan penguasa sepenuhnya berada di tangan para pengawal perempuan sangat terlatih yang dikenal sebagai prajurit *èstri* (prajurit perempuan), banyak di antaranya masih remaja. Pejabat senior Eropa seperti Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (menjabat, 1808-1811) yang berpengalaman militer mengungkapkan kekagumannya atas kecekatan perempuan-perempuan ini dalam menggunakan senjata laras dan senjata tajam (tombak dan keris).[2] Memang, satu-satunya perwira Inggris yang tewas (seorang Letnan Muda Skotlandia yang kurang beruntung Letnan Hector Maclean, sekitar 1790-1812), ketika Raffles menyerbu istana Yogya pada 20 Juni 1812, tewas oleh salah seorang dari perempuan "Amazon" tersebut.[3]

Ketika kita menelusuri masa kecil Pangeran Diponegoro (1785-1855), pahlawan nasional Indonesia yang paling dihormati. Di sekelilingnya, nyaris tak tampak sosok laki-laki—para pembimbing penting dalam hidupnya, termasuk sang wali utamanya, Ratu Ageng (1732-1803) yang tangguh, adalah perempuan. Dan mereka bukanlah perempuan sembarangan! Ratu Ageng sendiri adalah seorang putri dari kiai (ahli agama dan guru ilmu kebatinan Islam) ternama dan ketika berusia delapan belas tahun, dia telah menjadi pemimpin pengawal yang pemberani. Ratu Ageng dikenal sebagai penganut taat tarekat Shattariyah yang berpengaruh di Yogyakarta. Bahkan, dia memiliki empat guru (*mursyid*) yang secara silsilah spiritual terhubung langsung dengan pendiri tarekat Shattariyah di Jawa, Syekh Abdul Muhyi dari Pamijahan (1650-1730).[4] Seperti halnya para pemimpin perempuan Minangkabau, dia mewarisi tanah dari ibunya—yang seorang keturunan Sultan Bima di Sumbawa (Abdul Kadir I, bertakhta 1621-40)—dan menggunakannya untuk membangun wilayah berdaulat di luar ibu kota kesultanan. Di sanalah dia membesarkan cicitnya, Pangeran Diponegoro, yang kelak menjadi pangeran ahli ilmu kebatinan sekaligus pemimpin Perang Jawa.

2 Peter Carey dan Vincent Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad ke-XVIII-XIX* (Jakarta: KPK, 5th edition, 2024):21-22

3 Carey dan Houben, 2024:22.

4 Oman Fathurahman, *Shattāriyah Silsilah in Aceh, Java and the Lanao Area of Mindanao* (Tokyo: ILCAA [Lembaga Penelitian Bahasa dan Budaya Asia dan Afrika, Tokyo University of Foreign Studies], 2016):49-51.

Kita bisa menemukan jejak-jejak dari penelitian Candrani dalam sejarah hidup Diponegoro ketika pangeran berusia 31 tahun ini berselisih dengan ibu tirinya, Ratu Ibu (1780-1826, pra-1812, Ratu Kencono; pasca-1820, Ratu Ageng). Hal ini terjadi setelah Ratu Ibu memerintahkan agar salah seorang selir (*garwa ampéyan*) almarhum suaminya, Sultan Ketiga (bertakhta 1812-14), Raden Ayu Puspitowati, untuk tidur dengan putra Ratu Ibu—yang saat itu berusia dua belas tahun, Sultan Keempat (bertakhta 1814-22) yang disusuinya—dan mengajarinya seni bercinta. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan Sultan Keempat dalam pernikahannya pada 13 Mei 1816 dengan permaisuri resminya, Ratu Kencono (sekitar 1800-1827), seorang putri dari Patih Yogyakarta yang terbunuh, Danurejo II (menjabat 1799-1811), dengan permaisurinya, Ratu Angger. Seorang perempuan berusia 16 tahun yang menarik, empat tahun lebih tua dari sultan muda dan jauh lebih berpengalaman dalam hal duniawi,[5] maka penting bagi bangsawan muda puber ini untuk mengikuti kursus kilat dalam hal hubungan seksual demi menghasilkan seorang pewaris takhta dan tidak mengecewakan pengantin remajanya di ranjang![6]

Mengapa kita perlu mempelajari semua hal ini dan apa hubungannya dengan kondisi perempuan Indonesia saat ini? Bisa jadi ada hubungannya dan bisa jadi tidak sama sekali. Di satu sisi, tidak ada hubungannya karena perempuan dengan koneksi dan peluang ekonomi yang baik bisa menjadi pemimpin dan warga dunia tanpa harus terikat dengan masa lalu Jawa pra-kolonial. Namun di sisi lain, kita perlu ingat, seperti yang ditulis Julia Suryakusuma dalam tesisnya State Ibuism (2011), kita masih berada di bawah bayang-bayang Suhartois ala konsep Nazi Jerman "*Kinder, Küche, Kirche*" (Anak, Dapur, Gereja), yang mewajibkan perempuan untuk tinggal di rumah, mengurus keluarga, dan melahirkan anak untuk melanjutkan masa depan ras Arya. Kita harus mewaspadai pengaruh rezim Orde Baru (1966-1998) yang sudah lama mati ini terhadap tubuh dan seksualitas perempuan, serta mentalitas "*tut wuri handayani*" (mengikuti dan melayani) yang masih tertanam.

Untuk sepenuhnya memahami ketergantungan dan hampir mutlaknya penguburan perempuan berkuasa di

5 Menurut Residen Inggris, John Crawfurd (menjabat 1811-14/1816), Ratu Kencono adalah "seorang perempuan muda cantik menarik, yang, mengingat keadaan dan usianya yang (jauh) lebih matang (...) akan mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa Yang Mulia (Sultan Keempat)" (Peter Carey, *Kuasa Ramalan; Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1755-1855 [Jakarta: KPG, 2012]: 481).*

6 *Ibid.* 481.

Jawa pra-kolonial, kita cukup melihat keraton Yogyakarta masa kini. Sultan Hamengku Buwono X (bertakhta 1988-sekarang), yang memiliki lima putri dan tidak memiliki putra, sedang mempersiapkan suksesi perempuan. Mungkin orang akan berpikir bahwa dalam situasi yang tidak biasa ini, Sultan akan menonjolkan warisan pra-kolonial dan kehadiran prajurit perempuan serta Ratu Ageng, "ibu negara" pertama Yogyakarta yang disegani. Namun, ketika mengunjungi Museum Keraton Yogyakarta dan pameran terkait lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) wilayah Sultan, seperti museum swasta Ullen Sentalu di Kaliurang lereng Merapi, peninggalannya tidak terendus sama sekali. Semua patung prajurit keraton adalah laki-laki. Tidak ada secuilpun informasi mengenai pemimpin perempuan era Perang Jawa yang mengenakan prajuritan (pakaian perang) laki-laki, menceraikan suami yang tidak kompeten (dan seringkali, impoten), serta mencukur kepala sebagai simbol perang suci. Pengaturan asal patriarki peninggalan penjajahan Belanda dan semangat reformasi organisasi Muslim modernis Muhammadiyah (1912), ternyata begitu berpengaruh.

Indonesia masa kini, di mana satu dari seribu (bahkan kurang) orang Indonesia membaca buku menurut survei UNESCO[7] tahun 2016 dan sebagian besar sejarah Indonesia dilupakan sebagai "tidak sesuai dengan sejarah nasional", karya dari perempuan perkasa zaman sekarang seperti Candrani Yulis ini bisa terlihat sia-sia. Namun, meskipun menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh patriarki rezim Orde Baru, karya Candrani menggali kembali dunia yang lama terkubur. Tengoklah Serat Centhini (1814), sebuah ensiklopedia besar tentang adat istiadat Jawa pada awal abad kesembilan belas yang disajikan dalam kisah ksatria pengembara (satria lelono) dan perempuan bangsawan muda yang melarikan diri dari Kerajaan Majapahit yang runtuh (1293-sekitar 1527). Layaknya paduan kuat dari Rabelais dan Yang Terberkati John van Ruysbroeck (1293/4-1381), yang juga dikenal sebagai "Dokter Ilahi yang Gembira", karya Candrani tentang "Gowok" memberikan wawasan berharga dunia pra-kolonial, pemimpin spiritual, peramal, orang suci, dan seksualitas yang penuh gairah di

**7** Dikutip dalam J.W. Miller dan M.C. McKenna, World Literacy: How Countries Rank and Why it Matters (New York: Routledge, 2016).

Jawa, sebuah dunia dari perempuan yang berkuasa seperti Nyai Rondho, janda kaya, yang bersama asistennya Biyang Kecer, menginisiasi dan mengambil peran dominan dalam serangkaian perjumpaan seksual, dengan kecerdasan dan kemahiran sosial yang mengungguli laki-laki.[8]

> Betapa beruntung Cemeti - Institut untuk Seni dan Masyarakat, jika kalian memiliki seniman mukim muda dengan kemampuan seperti Candrani Yulis, masa depan cerah menanti!

Peter Carey
Serpong, 21 April 2024 (Hari Kartini)

8 *Serat Tjentini: Babon Asli saking Kita Leiden ing Negari Nederland* (Betawi: *Ruygrok*, 1912-15). V-VI:165-203.



EN

# The Gowok[1] and the Lost Polynesian World of pre-colonial Indonesia

Candrani Yulis's pioneering work on the "Gowok" sexually experienced women who acted as "initiators" for mainly elite/noble youths in pre-colonial Java points to a now sadly forgotten historical reality: namely, that Indonesia is the very epicenter of the Polynesian world and the inheritor of its rich matriarchal culture.

Reel back over 200 years to pre-colonial (ie pre-Netherlands Indies, 1816-1942) Java and what does one find? A lot of women of power who took the lead not only in lovemaking but also in the whole range of human activity including politics and the military! That is why I entitled a book I wrote with the Dutch historian, Vincent Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad ke-XVIII-XIX* (Kepustakaan Populer Gramedia/KPG, 2016). This was a world where there was no pingitan confinement after the first menstruation such as Raden Ajeng Kartini (1879-1904) experienced in the 12 years before her marriage to the Regent of Rembang in 1903 when she was already 24. This was because young women married in their early teens and immediately entered the adult world where they had a say over the disposal of family income and assets which passed down the female line in an ubiquitous matriarchal inheritance system now only found in specific Indonesian communities like the Minangkabau of West Sumatra.

Such women of power could be found in every walk of life, including those now deemed the near exclusive preserve of men. After nightfall (*maghrib*) not a single male except for the ruler himself (if he happened to be male and there were many queens in pre-colonial Java) was allowed inside the inner court or *kadhaton* where the royal family's private apartments were located: the ruler's security was entirely in the hands of his highly trained female bodyguard known

1 Gowok, sexually experienced women as initiators of young noblemen in the love-making arts

as *prajurit èstri* (warrior wives), many still teenagers. Senior European officials like Governor-General Herman Willem Daendels (in office, 1808-1811) with extensive military experience expressed amazement at the dexterity of these women in the handling of their cavalry carbines and sidearms (lances and keris).[2] Indeed, the only British officer to die (a luckless Scots Second Lieutenant Lt. Hector Maclean), when Raffles assaulted the Yogya court on 20 June 1812, was killed by one of these Amazons.[3]

When we look at the childhood of Indonesia's Number One national hero, Prince Diponegoro (1785-1855), there was hardly a male in sight all the significant others in his young life, including his principal guardian, the formidable Ratu Ageng (1732-1803), were women. And no ordinary women these! The Ratu herself, a former female bodyguard commander aged just eighteen and the daughter of a prominent kiai (religious scholar and teacher of Islamic mysticism) was the foremost proponent of the Shattariyah mystical brotherhood (*tarekat*) in Yogyakarta with four teachers (*mursyid*) linking her to the founder of the Shattari order in Java, Syekh Abdul Muhyi of Pamijahan (1650-1730).[4] As with the matriarchs of Minangkabau, she had inherited land from her mother – a descendant of the Sultan of Bima in Sumbawa – and used it to establish her own independent estate outside the sultan's capital where she brought up her great-grandson, the mystic prince and future Java War leader.

We even find echoes of Candrani's research in Diponegoro's life history when the then 31-year-old prince had a major falling out with his stepmother, Ratu Ibu (1780-1826). This followed her instruction that one of her late husbands, the third Sultan's (r. 1812-14), unofficial wives (*garwa ampéyan*), Raden Ayu Puspitowati, should sleep with the Ratu's twelve-year-old son, the fourth Sultan (r. 1814-22), whom she had wet-nursed, and instructed him in the art of lovemaking. This was by way of preparing him for his 13 May 1816 marriage to his official consort, Ratu Kencono (c. 1800-1827), a daughter of the murdered Yogyakarta prime minister (*patih*), Danurejo II (in office, 1799-1811). An attractive 16-year-old woman four years the boy sultan's senior and far more experienced in the ways of the world,[5] it was necessary

2 Peter Carey dan Vincent Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad ke-XVIII-XIX* (Jakarta: KPK, 5th edition, 2024):21-22

3 Carey dan Houben, 2024:22.

4 Oman Fathurahman, *Shattārīyah Silsilah in Aceh, Java and the Lanao Area of Mindanao* (Tokyo: ILCAA [Lembaga Penelitian Bahasa dan Budaya Asia dan Afrika, Tokyo University of Foreign Studies], 2016):49-51.

5 According to the British Resident, John Crawfurd (in office, 1811-14/1816), Ratu Kencono was "an interesting, pretty young woman from which circumstances and her superiority of age [...] is likely to have considerable influence over the mind of His Highness [the fourth Sultan] [*seorang perempuan muda cantik menarik, yang, mengingat keadaan dan usianya yang (jauh) lebih matang (...) akan mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa Yang Mulia (Sultan Keempat)*]", Peter Carey, *Kuasa Ramalan; Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa*, 1755-1855 (Jakarta: KPG, 2012):481.

for the pubescent royal youth to have a crash course in sexual relations so that he himself could produce a royal heir and not disappoint his teenage bride in bed![6]

Why do we need to know all this and what possible relevance does it have for the current status of women in contemporary Indonesia? Nothing and everything! Nothing because those with the right connections and economic opportunities can become women of power in their own right and citizens of the world, with no obvious present-day connection to pre-colonial Java. But, given that we now live, *pace* Julia Suryakusuma and her *State Ibuism* (2011) thesis, in the shadow of a Suhartoist version of the Nazi German *Kinder, Küche, Kirche* (Children, Kitchen, Church), which relegated women to staying at home, looking after the family and producing children to perpetuate the future of the Aryan race, we must reckon with the continued power of the long defunct New Order (1966-98) regime over women's bodies and sexuality and the inculcation of a *tut wuri handayani* (follow behind and serve) mentality.

To understand the totality of that subservience and near absolute entombment of pre-colonial Java's women of power one needs look no further than the present court of Yogyakarta. In recent years, the present ruler, Sultan Hamengku Buwono X (r. 1988 to present), has been busy preparing the way for a female line of succession as he has five daughters and no son. One would have thought that in this unusual situation, he would have highlighted his kingdom's pre-colonial inheritance and the presence of both the *prajurit èstri* and Yogyakarta's original "first lady", the formidable Ratu Ageng. But, when one visits the Yogyakarta Keraton Museum and other allied exhibits in the sultan's Daerah Istimewa (DIY), such as the Ullen Sentalu private museum in Kaliurang on the slopes of Mt Merapi, there is not a whiff of any of this. All the models of court soldiers are male. As for the female commanders of the Java War era who dressed in male *prajuritan* (battle dress), divorced their incompetent (and often impotent) husbands, and shaved their heads as a symbol of the holy war, there is nary a peep. The patriarchal default setting of the Dutch colonial state and the reforming zeal of the early 20th century Muhammadiyah (1912) Modernist

6 Ibid. 481.

Muslim organizations have done their work all too well.

In present-day Indonesia, where less than one in a thousand Indonesians read books according to a 2016 UNESCO survey[7] and large swathes of Indonesian history are consigned to oblivion as "not being in accord with the national narrative [*tidak sesuai dengan sejarah nasional*]", the work undertaken by latter-day *perempuan perkasa* like Candrani Yulis can seem Sisyphean. But despite the slings and arrows of outrageous fortune brought about by New Order patriarchy, Candrani's work brings a lost world into view. One thinks here of the *Serat Centhini* (1814), that great early nineteenth-century encylopaedia of Javanese manners cast in the tale of wandering knights (*satria lelono*) and minor noblewomen fleeing a fallen Majapahit kingdom (1293-circa 1527). In this heady mix of Rabelais and the Blessed John of Ruysbroeck (1293/4-1381), the "Divine and Ecstatic Doctor", Candrani's work on the "Gowok'' gives us a precious insight into the pre-colonial world of Java's mystics, seers, saints and raunchy sexuality, a world of empowered females like Nyai Rondho, the wealthy widow, who, with her assistant Biyang Kecer, initiates and takes the dominant role in a series of sexual encounters with men, always besting them by dint of her intellect and *savoir-faire*.[8]

*Stet fortuna domus* Galeri Cemeti, if you have an artist in residence of Candrani's ability in your circle, then your best times are before you!

Peter Carey
Serpong, 21 April 2024 (Hari Kartini)

**7** Cited in J.W. Miller and M.C. McKenna, *World Literacy: How Countries Rank and Why it Matters* (New York: Routledge, 2016).

**8** *Serat Tjentini: Babon Asli saking Kita Leiden ing Negari Nederland* (Betawi: *Ruygrok*, 1912-15). V-VI:165-203.

Candrani Yulis' Artwork



**The World We Have Lost (2024)**

729 cm x 505 cm
bells, irons, boards, palm leaves, ropes, and paint





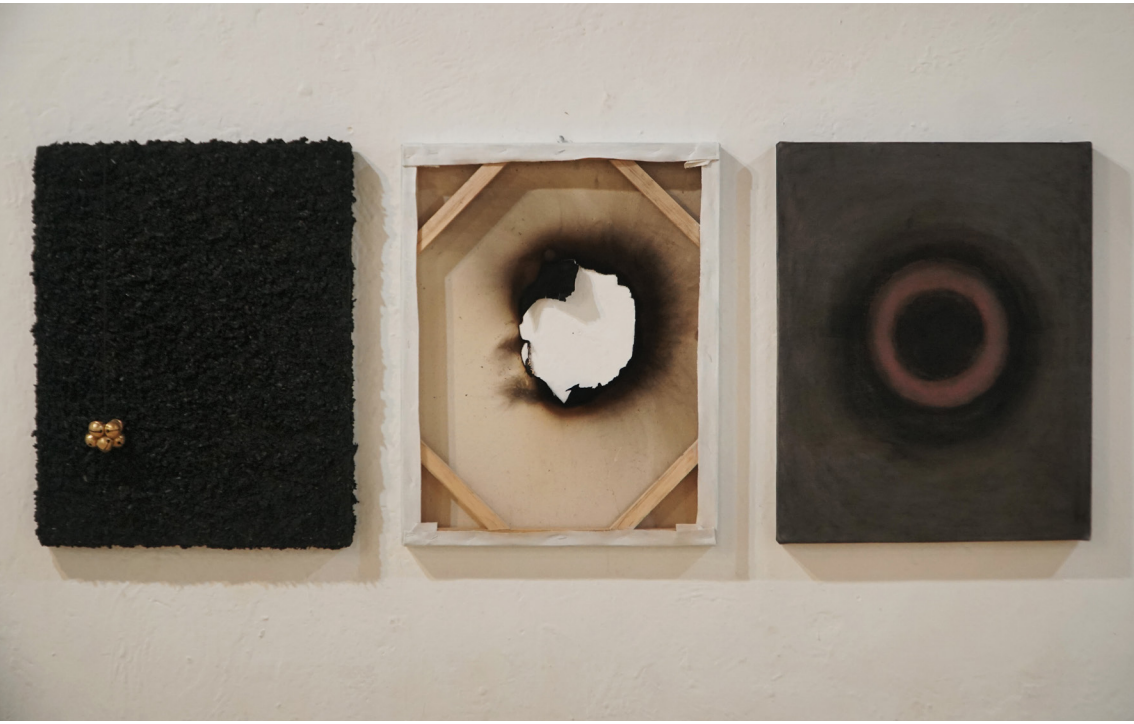














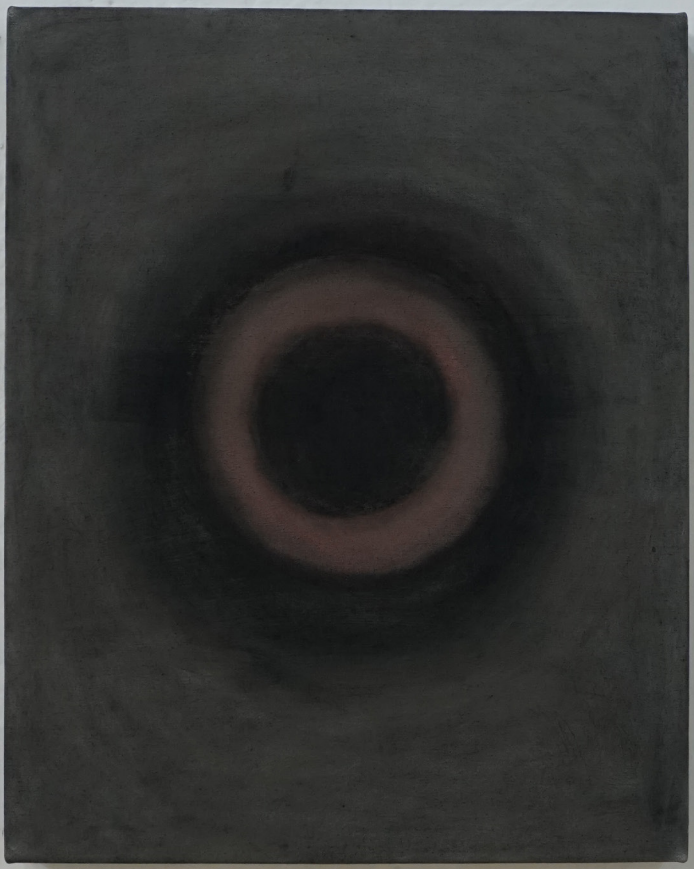
**The World We Have Lost #2**
**(2024)**

40 cm x 50 cm
mix media on canvas



**The World We Have Lost #3**
**(2024)**

40 cm x 50 cm
mix media on canvas



**The World We Have Lost #4**
**(2024)**

40 cm x 50 cm
mix media on canvas





## Candrani Yulis

Candrani Yulis adalah seorang seniman dari Yogyakarta, Indonesia. Ia lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai seniman muda, Candrani mempresentasikan karya seninya dengan menggunakan berbagai media seperti instalasi, gambar, dan video untuk menerjemahkan hasil penelitiannya ke dalam karya seni dan terlibat dalam ingatan publik.

Antusiasme Candrani yang terus menerus dan konsisten untuk mempelajari sejarah dan posisi perempuan dalam masyarakat memancing pertanyaan-pertanyaan kritis tentang identitas sebagai simbol isyarat dalam kehidupan kontemporer. Sebagai seorang perempuan muda, ia mencoba untuk berbicara dengan berani dalam meninjau kembali sistem keagamaan yang ia jalani. Candrani menggunakan pendekatan autoetnografi untuk mengkaji pengalaman dan tantangan pribadinya sebagai perempuan muda yang lahir dan dibesarkan dalam sistem norma dan nilai agama Islam. Wacana-wacana yang mencoba mengkritisi dominasi agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia selalu teredam dan tidak dibicarakan. Praktik kesenian Candrani sangat signifikan dan kontekstual terhadap situasi karena masyarakat Indonesia sedang menghadapi tantangan besar di mana agama telah menjadi alat elit politik dalam memperebutkan kekuasaan. Melalui beberapa karya dalam wacana ini, ia mengangkat dan mendiskusikan subjek ini dengan cara yang bijaksana namun puitis melalui bahasa seni.

Candrani telah berpartisipasi dalam beberapa pameran seperti Artjog, pameran Asana Bina Seni oleh Yogyakarta Biennale, pameran bersama dengan Institut Seni dan Masyarakat Cemeti, Bandung Contemporary Art Award. Pada tahun 2023, diundang ke Maybank Artist Fellowship Programme oleh Chan+Hori Kontemporer dan penerima Prince Claus Seed Award 2022 dan beberapa penelitian independen yang membahas isu hijab. Proyek yang dibahas adalah tentang komodifikasi budaya dan agama yang berfokus pada fenomena hijab dalam konteks sosial-politik agama.

## Candrani Yulis

Candrani Yulis is an artist from Yogyakarta Indonesia. She graduated from the Indonesia Institute of the Art Yogyakarta. As a young artist, Candrani presented her art using various media such as installations, images, and videos to translate her research findings into works of art and engage in public memory.

Candrani's continuous and consistent enthusiasm to learn about the history and the position of women in society provokes critical questions about identity as a symbol of gesture in contemporary life. As a young woman, she tried to speak bravely in reviewing the religious system that she lived through. Candrani takes an Autoethnographic approach to study her personal experiences and challenges as a young woman who was born and raised within the system of norms and values of the Islamic religious community. Discourses that try to criticise the domination of religion in Indonesian people's lives always get muffled and disappear from the conversation. The practice of Candrani's art is really significant and contextual to the current situation because Indonesian society is facing a big challenge where religion has become an instrument of the political elite in fighting for power. Through several works in this discourse, she raises and discusses this subject in a wise yet poetic way through the language of art.

Candrani has participated in several exhibitions such as Artjog, the Asana Bina Seni exhibition by the Yogyakarta Biennale, a joint exhibition with the Cemeti Institute of Arts and Society, the Bandung Contemporary Art Award. In 2023, invited to Maybank Artist Fellowship Programme by Chan+Hori Contemporary and recipient of the 2022 Prince Claus Seed Award and several independent studies discussing the issue of the hijab. The project discussed is about the commodification of culture and religion which focuses on the hijab phenomenon in the socio-political context of religion.

### Education

**2018** BA-Visual Communication of Design, Indonesia Institute of The Art Yogyakarta - Indonesia

### Artist Fellowship

**2023** Maybank Artist Fellowship Programme by Chan + Hori Contemporary, Singapore

### Residency

**2018** Seniman Pasca Terampil, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja Yogyakarta, Indonesia

### Commision Artist

**2020** Festival Film Dokumenter, Yogyakarta

### Grants/Prizes

**2023** Nomination - Artjog Young Artist Award

**2022** Awardee - Prince Claus Seed Award 2022
Finalist - Bandung Contemporary Art Award by ArtSociates, Indonesia

**2016** The Winner of Display Design awards DKV 4 ISI Yogyakrata
The Winner of Videographic awards Harian Umum Indonesia

**2015** Design Thinking ISI Yogyakarta and Hannover German

**2013** Finalist Indonesia Young Painter YSRI

Selected Exhibition

| | |
|---|---|
| 2023 | Artjog, “Motif : Lamaran”, Jogja National Museum, Yogyakarta<br>Jogja Fotografis Festival, “Mengukur Panjang dan Lebar Sebuah Bingkai”, Yogyakarta<br>Biennale Jatim X, “Cultural Synthesis”, Surabaya |
| 2022 | Indonesia Contemporary Art and Design “Fragmenting Yesterday, Reshaping Tomorrow”, Jakarta<br>Bintaro Design District x ADGI, Jakarta<br>Bandung Contemporary Art Award<br>Lembâna Artgroecosystem - Sintas, Madura |
| 2021 | “Mantra” - Asana Bina Seni Bienalle Yogyakarta<br>100 Years of Joseph Beuys: Body Journey Exhibition by Goethe Institut Indonesien |
| 2020 | Clothing As A State Of Power - Cemeti, Yogyakarta<br>“Sumonar Fest - Monument of Hope” Yogyakarta |
| 2019 | “Menampal yang Usang, Mengganti yang Pudar”- Padepokan Seni Bagong Kussudiarja<br>Pekan Seni Grafis Jogja - Museum Sonobudoyo Yogyakarta<br>“Nandur Srawung, Peer to Peer” - Taman Budaya Yogyakarta<br>“Generasi Y” - Padepokan Seni Bagong Kussudiardja |
| 2018 | DKV Graduate Exhibition, Galeri Soetopo - ISI Yogyakarta<br>“De Grote Postweg”, C2O Library - Surabaya<br>“Andong Buku 3”, Bentara Budaya Yogyakarta |
| 2017 | “Bloom in Diversity”, Galeri Sangkring Yogyakarta<br>“Komik Nasional”, Jogja National Museum |

# Colophon

Katalog ini dipublikasikan sebagai bagian dari Program Residensi 2024. Program residensi ini dilaksanakan mulai 1 Maret - 31 May 2024 di Yogyakarta, Indonesia. Seniman yang berpartisipasi dalam program ini adalah Candrani Yulis (Indonesia) dan Mónica Mays (Belanda).

*This catalogue is published for the Residency 2024 Program. This residency took place from March, 1st - May, 31st 2024 in Yogyakarta, Indonesia. Participating artists were Candrani Yulis (Indonesia) and Mónica Mays (Netherland).*

**Kegiatan yang berlangsung selama periode program ini:**
***Activities during this program period:***

3 March 2024
Public Program: Artist Talk

24 May - 1 June 2024
Exhibition at Cemeti-Institute for Art and Society

31 May 2024
Public Program: Exhibition tour

**Direktur / *Directors***
Dito Yuwono & Mira Asriningtyas

**Manajer Program / *Program Manager***
Gisela Maria

**Manajer Operasional / *Operational Manager***
Tiara Afriani

**Staf Teknis / *Technical Staff***
Kiki & Joko

**Asisten Program / *Program Assistant***
Reza Aryanda MY

**Penulis / *Writer***
Peter Carey

**Penerjemah / *Translator***
Baiq Nadia Yunarthi

**Desain / *Design***
Duck Sway Grafix

**Percetakan / *Print***
Cahaya Timur Offset, Yogyakarta

**Terima kasih kepada / *thanks to*:**
Agung Kurniawan, Alam Alfa, Ananta Dewi Rahayu, Bio Andaru, Budi Sardjono, Claire Schwarz, Dewi Candraningrum, Dicky Takndare, Enka Komariah, Fajar Wijanarko, Fitri DK, FX Harsono, Pak Harno, Ipeh Nur, Laras, Maryanto, Lik War, Mitha Budhyarto, Mella Jaarsma, Nindityo Adipurnomo, Novi, Peter Carey, Ridho Afwan Rahman, Sigit Paripurno, Stiven Andhica Chaniago, Teguh Hari

ACE House, IVAA, Krack! Printmaking Studio and Gallery, Kunci Studi Forum & Collective, Merapi Siring Kidul, Ruang MES56 and Survive! Garage

**Cemeti - Institute for Art and Society**
Jl. DI Panjaitan 41, Mantrijeron
Yogyakarta 55143
Indonesia
T/F: +62 274 371015
www.cemeti.art

**Mondriaan Fund**
Brouwersgracht 276
1013 HG Amsterdam
The Netherlands
T/F: +31 20 523 15 23
www.mondriaanfonds.nl

**Prince Claus Fund**
for Culture and Development
Kingsfordweg 151
1043 GR Amsterdam
The Netherlands
T: +31 20 3449 160
www.princeclausfund.org

© Candrani Yulis, Peter Carey, Cemeti-Institute for Art and Society, Mondriaan Fund, and Prince Claus Fund. Yogyakarta, May 2024


Cemeti
Institut untuk
Seni dan
Masyarakat


mondriaan
fund


Fonds
Prince Claus Fund for
Culture and Development